

ANALYSIS OF THE MAYANG TWIN TRADITION IN JAVANESE TRADITIONAL WEDDING CEREMONIES IN SIDODADI VILLAGE WONGSOREJO DISTRICT

**Analisis Tradisi Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidodadi
 Kecamatan Wongorejo**

Jeany Salsa Bella^{1*}, Sahru Romadloni², I Kadek Yudiana³

¹²³Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

^asalsajenni344@gmail.com

^bsahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id

^cikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

(*) Corresponding Author
salsajenni344@gmail.com

How to Cite: Jeany Salsa Bella. (2026). Analysis Of The Mayang Twin Tradition In Javanese Traditional Wedding Ceremonies In Sidodadi Village Wongsorejo District. . doi: 10.36526/js.v3i2.5957

Abstract

This study examines the Kembar Mayang Tradition, where each element has a profound meaning. The background of the study shows a gap in studies related to the Kembar Mayang tradition in Javanese traditional wedding ceremonies. Most previous studies have focused more on wedding rituals and have not discussed the Kembar Mayang tradition more specifically. The novelty of this study lies in the cultural transformation that occurs in the Kembar Mayang tradition. The purpose of this study is to analyze the implementation process, transformation of forms, and symbolic meaning of the Kembar Mayang tradition in Sidodadi Village, Wongsorejo District, Banyuwangi. The research findings show that there have been significant changes in the Kembar Mayang tradition in terms of materials, visual design, and community understanding. Traditional elements such as janur (young coconut leaves), banana stems, and symbolic figures such as birds, keris, and snakes are gradually being replaced by synthetic materials and simplified forms. Nevertheless, symbolic meanings such as harmony, prosperity, and the transition to a new life are still respected. However, there is a decline in philosophical awareness among the younger generation. This study emphasizes the importance of preserving the original form to maintain cultural values. This research contributes to the documentation of local heritage and highlights the need for cultural transmission amidst modernization. By focusing on previously unexplored areas, it provides new insights into the evolution of traditional symbols and reinforces the value of preserving cultural identity in the modern era.

Received : 29-07-2025
 Revised : 21-09-2025
 Accepted : 21-10-2025

Keywords:

Kembar Mayang,
 Javanese wedding,
 Symbolic tradition,
 Cultural preservation,
 Modernization.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal kaya akan warisan budayanya yang sangat beragam dan sebuah kekayaan yang patut dilindungi dan diwariskan kepada generasi mendatang. Masyarakat adat di Indonesia secara konsisten mempraktikkan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang mereka junjung tinggi (Mail, 2020). Salah satu tahapan krusial dalam kehidupan manusia adalah pernikahan. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan fisik dan spiritual dua individu, tetapi juga sebagai perayaan penting akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Pernikahan adat Jawa merupakan prosesi yang agung dengan banyak nilai-nilai sakral dalam rangkaiannya (Puspitasari & Kuswari, 2021). Adat pernikahan Jawa ini terkenal akan beragam praktik simbolis dan ritualistiknya yang memiliki makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan pandangan hidup serta harapan dan doa dari keluarga kedua mempelai.

Upacara tradisi kembar mayang merupakan salah satu elemen utama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Rangkaian bunga itu terdiri atas beberapa bentuk dari janur yang disusun

menyerupai buket yang diletakan didepan pelaminan ada yang menyebutnya gagar mayang atau kembang mayang (Rosidah, 2019). Dua pasang Jaka dan Perawan membawa ornamen ini yang terbuat dari daun kelapa kuning, dedaunan, bunga, dan bahan-bahan alami lainnya. Kembar mayang juga memiliki makna sebagai simbol pohon kehidupan yang dapat memberikan segala yang diinginkan dengan bentuk dan isi yang sama (Rosyadi, 2022). Hal ini membuktikan bahwa pernikahan adalah penyatuan dua jiwa yang saling melengkapi. Selain digunakan sebagai hiasan dalam pernikahan, kembar mayang memiliki konotasi simbolis yang mendalam terkait kepercayaan, doa dan harapan bagi masyarakat Jawa.

Salah satu masyarakat Jawa di Kecamatan Wongsorejo yaitu Desa Sidodadi, diyakini masih mempertahankan dan menjalankan adat pernikahan tradisional Jawa. Salah satunya adalah penggunaan kembar mayang. Namun, tradisi lokal seringkali menghadapi tantangan berupa perubahan nilai dan bahkan ancaman kepunahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pada era digital saat ini, masyarakat telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dikarenakan munculnya penemuan baru berupa alat atau gagasan yang diciptakan oleh seorang individu yang dikenal dengan istilah zaman modernisasi (Fitriani, 2025). Dalam upacara pernikahan adat Jawa di Sidodadi, ritual kembar mayang merupakan upaya untuk menjadi contoh bagi kedua mempelai tentang tata cara yang menjaga keharmonisan keluarga dan pasangan. Beberapa ritual upacara pun harus dilalui oleh kedua mempelai mulai dari awal acara hingga akhir acara saat memasuki *bebrayan agung*, atau upacara besar menurut adat Jawa (Risyantri & Rahayu, 2023). Hal ini penting dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa dapat diterapkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan budaya, banyak tradisi yang mulai mengalami kepunahan. Era globalisasi ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering kali berdampak pada tradisi budaya lokal termasuk upacara pernikahan (Nugraha, 2021). Namun, dalam dinamika masyarakat *kontemporer* banyak unsur tradisi yang mulai ditinggalkan atau mengalami pergeseran makna. Masyarakat modern cenderung mengutamakan efisiensi dan tampilan visual yang pada akhirnya berpengaruh pada pelaksanaan tradisi Kembar Mayang. Beberapa ritual mulai dipersingkat seperti bahan-bahan tradisional diganti dengan material sintetis serta makna filosofisnya yang mulai dilupakan. Budaya *kontemporer* yang cenderung mengedepankan pendekatan praktis dan pragmatis dapat menyebabkan elemen tradisional, seperti Kembar Mayang yang kurang mendapat perhatian khusus. Meskipun demikian, banyak pasangan masih berusaha untuk memasukkan unsur-unsur tradisional dalam pernikahan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan tradisi leluhur.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap penelitian kajian Fanjalu (2022) yang berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kembar mayang. Namun makna dari serangkaian prosesi kembar mayang belum banyak dikaji secara khusus. Sedangkan (Widayanti, 2008) membahas aspek estetis dan nilai seni dari kembar mayang. Belum ada kajian khusus yang menelaah bagaimana bentuk fisik kembar mayang mengalami transformasi di Desa Sidodadi. Misalnya, penggunaan janur diganti dengan plastik, bentuk-bentuk simbol seperti keris atau burung disederhanakan atau bahkan dihilangkan. Hal inilah yang perlu dikaji lebih mendalam, agar dapat memahami bagaimana modernisasi mempengaruhi keberlangsungan simbol budaya tersebut. Kondisi ini juga menimbulkan kesenjangan pada literatur yang ada. Oleh karena itu, fokus pada tradisi kembar mayang menunjukkan untuk memperkaya literatur mengenai tradisi lokal di masyarakat Desa Sidodadi.

Kebaruan pada penelitian ini memfokuskan pada analisis proses pelaksanaan, perubahan bentuk, dan makna Kembar Mayang secara spesifik dan baru pertama kali dilakukan di Desa Sidodadi. Sehingga penelitian ini memfokuskan pada makna simbolis setiap unsur Kembar Mayang (seperti janur, debog pisang, bunga mayang, daun puring, daun beringin, daun andong, manuk-manukan, uler-uleran, dan keris-kerisan serta akan memperkaya pemahaman tentang kekayaan filosofis tradisi Jawa yang mungkin belum sepenuhnya terungkap dalam studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai: (1) bagaimana prosesi tradisi Kembar Mayang dilaksanakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sidodadi (2) bagaimana perbedaan bentuk Kembar Mayang antara masa lalu dan sekarang di Desa Sidodadi (3) bagaimana makna simbolisme tradisi Kembar Mayang di Desa Sidodadi. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi Kembar Mayang, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang praktik budaya Jawa yang penting, sehingga dapat membantu mencegah kepunahan tradisi ini di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2022) yang bertujuan untuk menganalisis makna mendalam dari simbol-simbol budaya dalam tradisi Kembar Mayang di Desa Sidodadi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dan budaya secara holistik, terutama dalam konteks ritual adat yang sarat akan nilai-nilai simbolis. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, tetapi juga pada transformasi bentuk pada kembar mayang serta bagaimana makna simboliknya dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat lokal. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggali informasi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada narasumber yang memahami proses dan filosofi dari tradisi Kembar Mayang, seperti tokoh adat, sesepuh desa, serta masyarakat sekitar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, catatan lapangan, serta wawancara tak terstruktur untuk memperoleh data yang lebih alami dan kontekstual. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *semiotic reading*, yakni pembacaan tanda-tanda dan simbol dalam tradisi sebagai representasi makna yang lebih dalam. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana makna-makna budaya ditanamkan, diwariskan, dan mungkin mengalami perubahan dalam praktik masyarakat. Dengan mengaitkan simbol visual, bahan dan bentuk kembar mayang terhadap pemahaman masyarakat, penelitian ini mencoba menjelaskan keterkaitan antara wujud fisik tradisi dengan nilai-nilai yang menyertainya dalam struktur budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan adat Jawa merupakan tradisi yang sarat makna spiritual dan budaya. Dalam budaya Jawa, pernikahan melibatkan sejumlah adat dan upacara penting, dan bukan hanya tentang dua insan yang bersatu; pernikahan juga melibatkan dua keluarga yang bersatu. (Bachtiar, 2016) menyatakan bahwa untuk dapat hidup bahagia, tentram, dan rukun, kedua pihak harus menjalankan hak dan tanggung jawabnya masing-masing. Biasanya, upacara ini ditandai dengan simbol-simbol yang melambangkan akan kedamaian, kesetiaan, dan kebahagiaan dalam pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan adat Jawa dianggap sebagai peristiwa yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan sosial masyarakat.

Budaya Jawa merupakan sumber tradisi khususnya ritual kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa yang diselenggarakan di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi yang memiliki makna simbolis yang mendalam ini juga merupakan bagian penting dari perayaan pernikahan tradisional Jawa. Penempatan dua rangkaian bunga yang simetris pada Kembar Mayang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan antara dua insan yang akan menikah. Makna yang terkandung di dalam upacara ini menjadi bekal nilai maupun prinsip yang berguna bagi tercapainya perkawinan dan keluarga yang sejahtera (Meidinata & Raharso, 2022). Tradisi kembar mayang ini merupakan tanda harapan akan keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga, karena perkawinan bukan hanya ikatan dua insan saja melainkan ikatan dua keluarga.

Proses pelaksanaan tradisi kembar Mayang

Ritual Kembar Mayang merupakan bagian dari prosesi Panggih, di mana kedua pengantin bertemu dan saling memberikan penghormatan. Dalam prosesi ini, Kembar Mayang berfungsi sebagai elemen penting dalam ritual yang mendampingi pengantin menuju pelaminan. Selain mempererat hubungan antara kedua keluarga, adat ini juga mengesahkan janji kedua mempelai untuk saling mencintai dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan baru mereka. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Risyantri & Rahayu, 2023) ada beberapa tahapan dan ritual yang terlibat dalam upacara ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menambah kemeriahan pernikahan, tetapi juga menuntut kesadaran akan makna penting yang terkandung dari setiap tahapannya. Berikut serangkaian prosesi berdasarkan hasil (Wawancara, 24 April 2025) oleh Bapak Sutiran selaku dalang serta pembuat kembar mayang menjelaskan:

- a) *Panggih*, ketika mempelai pria datang bersama keluarga dan keluarga pengantin perempuan menerima pengantin pria dengan tangan terbuka. Upacara ini merupakan puncak dari pernikahan adat Jawa. Keluarga dan tamu undangan menyaksikan kedua mempelai duduk berdampingan selama upacara ini berlangsung. Status resmi dari pernikahan kedua mempelai ditandai oleh upacara *panggih* ini dan setiap orang yang hadir di pernikahan menjadi saksi keutuhan kedua pengantin tersebut.
- b) *Balangan gantal*, melemparkan daun sirih kecil yang digulung dan diikat dengan benang putih ke arah berlawanan kepada kedua mempelai, prosesi ini dilakukan sebagai tanda bertemunya kedua pengantin. Ritual ini melambangkan bahwa segala godaan yg ada pada tubuh kedua pengantin akan terhapus dan luntur. Menurut kepercayaan nenek moyang dahulu, daun sirih dapat mengusir makhluk jahat, yakni dapat membuat makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali ke bentuk aslinya (Nirmawan, 2023). Selain itu, simbol ini juga menunjukkan bahwa tidak satu pun dari mereka berada dalam posisi yang berkuasa. Semua bertanggung jawab atas keluarga yang kedua mempelai ciptakan.
- c) Tukar kembang mayang, Pertukaran kembar mayang yang dibawa oleh manggolo dari pengantin putra ditukar dengan kembar mayang yang dibawa oleh domas dari pengantin putri (Akhsan et al., 2022) sebagai simbolis pelepasan masa lajang dan memulai kehidupan baru bagi kedua mempelai. Kembar Mayang diposisikan di sisi kiri dan kanan pengantin suami dan istri untuk melambangkan bahwa segala sesuatu yang baik, jujur, dan murni berada di sisi kanan, sedangkan segala sesuatu yang negatif, salah, dan jahat berada di sisi kiri.
- d) *Ngidak endog* (menginjak telur ayam) Pengantin wanita membersihkan kaki sang suami dengan air bunga setaman setelah sang suami menginjak telur ayam dengan kaki kanannya hingga pecah. Nilai dan maksud dari setiap gerakan ritual upacara injak telur ini mempunyai makna yang positif dan pesan-pesan yang ditujukan bagi kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah (Anggraini & Mappunna, 2021). Ritual ini juga melambangkan kesiapan pengantin wanita untuk merawat suaminya dengan setia dan kesiapan pengantin pria untuk menjadi ayah yang bertanggung jawab.
- e) Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dan mencuci dengan air bunga setaman ini memiliki arti agar benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang buruk. Prosesi ini juga melambangkan bahwa seorang perempuan harus patuh dan berbakti kepada suaminya.
- f) *Dulangan*, ritual ini memiliki arti ritual ini memiliki arti yakni saling memberi makan tiga kali dan juga sebagai simbol bahwa kedua pasangan akan selalu saling membantu dan juga saling mencintai sampai akhir hayat. Makna dari prosesi ini sebagai simbol bahwa pahit dan manis kehidupan setelah menikah harus dinikmati bersama-sama berdua (Ambaristi Hersita Milanguni, 2025).
- g) Minum air kendi, Air ini dipandang sebagai simbol air kehidupan, yang melambangkan penerimaan kehidupan baru, pemurnian diri, dan kemurnian. Ritual ini juga mengandung makna bahwa diibaratkan sungai yang tak pernah berhenti mengalir, kedua mempelai akan selalu damai dan tidak kekurangan kasih sayang. Praktik ini disaksikan oleh keluarga inti kedua

belah pihak, yang menyiratkan bahwa kedua pengantin diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu patuh kepada orang tua.

- h) *Kacar-kucur*, *Kacar kucur* merupakan wadah yang terbuat dari *kloso bongko*, *kloso* rangkap yang berisi rempah-rempah, beras kuning dicampur dengan uang koin. Pengantin wanita membawa sebuah alat untuk menerima wadah kacar kucur, yang akan dituangkan oleh pengantin pria kepadanya selama ritual. Ini melambangkan bahwa pengantin wanita harus menerima penghasilan pengantin pria, berapa pun besarnya (gaji/upah). *kacar-kucur* merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik tengah menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya, berupa beras, kedelai, beberapa jenis kacang dan sebagainya (Lutfiani Latifa et al., 2019).
- i) *Sindur*, artinya Pengantin perempuan duduk di sebelah kiri, dan pengantin laki-laki di sebelah kanan. Untuk melambangkan persatuan kedua mempelai, sehelai kain sindur berwarna merah dan putih dililitkan di bahu mereka selama upacara. Prosesi sindur mencerminkan harapan akan kesatuan, keselarasan, dan kelanjutan keturunan (Rahmatullah, 2024)
- j) *Sungkeman*, *sungkeman* berlutut di hadapan orang tua masing-masing calon pengantin sebagai tanda terima kasih atas didikan mereka, yang memungkinkan mereka memulai hidup baru bersama. Menurut (Ermawati et al., 2022) sungkeman adalah prosesi terakhir dari Temu Manten, kedua mempelai memohon restu kepada semua orang tua yang telah duduk berbaris. Kedua mempelai duduk bersimpuh menghadap orang tua sambil bersalaman dan orang tua memberikan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai.

Jika ditelusuri lebih lanjut, tradisi ini merupakan cara penting untuk melestarikan identitas budaya, mempererat ikatan antargenerasi, dan menghormati leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai kehidupan. Fakta bahwa praktik ini masih dijalankan menunjukkan bahwa tradisi merupakan seperangkat nilai yang dinamis dan terus berkembang, melainkan sistem nilai yang hidup dan terus beradaptasi (Sakinah & Surtikanti, 2024). Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus mampu menyeimbangkan antara menjaga nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan masa kini (Jati et al., 2025).

Perbedaan Kembar Mayang Dulu Dan Sekarang

Secara filosofis, Kembang Mayang merupakan pohon kehidupan yang melambangkan terpenuhinya seluruh keinginan (Ambarwati & Mustika, 2018). Kembar mayang merupakan karangan bunga yang terbuat dari daun kelapa muda (janur) yang dihiasi bunga dan dedaunan. Nama asli untuk kembar mayang adalah gagar mayang, yang berarti dua helai bunga mayang. (Oktaviana, 2022) menyebutkan bahwa Kembar Mayang, juga dikenal sebagai Megar Mayang atau Gagar Mayang, adalah perayaan mekarnya bunga pinang, yang konon membawa era baru dalam masyarakat dengan mendorong pengabdian dan kesukarelaan. Bentuknya yang kembar melambangkan keharmonisan dan aspirasi kebahagiaan pernikahan. Namun, berbagai aspek tradisi ini telah berubah seiring waktu mencerminkan kemajuan sosial ekonomi dan dinamika budaya. Perubahan ini dapat dilihat dari bentuk fisik Kembar Mayang serta bahan dan metode pelaksanaannya.

Berdasarkan (Wawancara, 26 April 2025) oleh Bapak Bakri selaku sesepuh yang mengerti tentang tradisi ini menjelaskan bahwa bentuk kembar mayang dari dahulu sangat khas, berdasarkan cerita-cerita dahulu yang diketahui turun temurun kembar mayang ini identik dengan berbagai unsur bentuk seperti keris, burung, dan *uler-uleran* yang memiliki makna dari setiap unsurnya. Namun, di zaman yang modern ini unsur-unsur tersebut mulai dihilangkan dan bentuknya pun semakin bervariasi. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tidak peduli akan warisan budaya, sehingga unsur tradisional pada tradisi ini perlahan akan memudar atau bahkan di hilangkan.

Terdapat perubahan signifikan antara Kembar Mayang masa lalu dan masa kini dalam hal penerapan, makna, dan bahan yang digunakan. Munculnya penemuan-penemuan baru berupa teknologi atau ide-ide yang dikembangkan oleh individu dikenal sebagai era modernisasi ini telah

menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam masyarakat di era digital saat ini (Junita et al., 2024). Perbedaan Kembar Mayang antara masa lalu dan sekarang sangat mencolok, baik dari segi makna, pelaksanaan, maupun bahan yang digunakan.

Berdasarkan (Wawancara, 24 April 2025) oleh Bapak Sutiran di masa lalu, Kembar Mayang dibuat dengan sangat tradisional, menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun, di masa sekarang kembar mayang hanya dibentuk seperti hiasan janur yang dirangkai seperti hiasan bunga, tanpa banyak bentuk dan bahan-bahan dari dedaunan seperti dahulu.

"bahan-bahan kembar mayang itu ada janur 4 papah, bunga jambe 1 tangkai, anak pisang 4 buah, pohon pisang 1 meter, andong, *puring*, *lancor*, ringin, uang koin satu genggam. "



Gambar 1. Kembar Mayang Dahulu (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya untuk saat ini, banyak pasangan yang memilih untuk menggunakan bahan-bahan yang lebih modern dan praktis, seperti plastik atau bahan sintetis, yang lebih tahan lama dan mudah dalam perawatan. Selain itu, desain Kembar Mayang juga semakin bervariasi dan kreatif, sering kali dipadukan dengan elemen-elemen dekorasi modern. Berdasarkan (Wawancara, 21 April 2025) oleh Bapak Agus menyampaikan bahwa bentuk asli dari kembar mayang hanya ada 1 bentuk, tetapi di era modern saat ini banyak model terbaru yang lebih kreatif dan menarik para pasangan muda. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan di zaman sekarang juga sulit ditemukan seperti, bunga mayang, daun andong, dan daun puring. Namun, untuk kembar mayang saat ini hanya terbuat dari janur bahkan ada yang terbuat dari bahan plastik sehingga proses pembuatannya menjadi lebih mudah.

Namun demikian, untuk pembuatan kembar mayang tetap menggunakan janur asli yang dijadikan faktor utama dalam menentukan keaslian bentuk pada Kembar Mayang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudut pandang berubah, kembar mayang tetap menjadi simbol yang kuat untuk memahami budaya Jawa di seluruh dunia (Istiqomah et al., 2022) serta nilai-nilai tradisionalnya masih dijunjung tinggi dalam praktik budaya Jawa.



Gambar 2. Kembar Mayang Sekarang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Makna Simbolisme Tradisi Kembar Mayang

Kembar Mayang merupakan salah satu makna penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang kaya akan makna dan simbolisme. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam, melambangkan harapan akan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan yang menikah. Menurut Gorontalo et al. (2024) Setiap ritual tetap dijalankan dan dipertahankan, menjadikan upacara pernikahan sebagai peristiwa sakral dalam budaya Jawa, yang memiliki tradisi dan adat istiadatnya sendiri. Secara umum, kembar mayang melambangkan aspek positif dan negatif dalam kehidupan. Kembar mayang yang berjumlah dua (2) buah yang sama bentuk dan isinya, dan bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan. Berdasarkan (Wawancara, 24 April 2025) oleh Bapak Sutiran, menyampaikan:

"kembar mayang itu dari kata "kembar", artinya identik atau diyakini memiliki cinta dan keinginan yang sama. Sedangkan mayang ini diibaratkan seorang wanita, dari kata mayang berarti bunga yang harum. jadi, dapat dikatakan bahwa Kembar memiliki arti yang sama, yaitu mempunyai tujuan, pikiran, dan pemikiran yang sama. Dan mayang itu sendiri adalah bunga yang dianggap harum, sehingga pernikahan ini dipercaya dapat menjunjung tinggi nama baik keluarga."

Dalam bentuk kembar mayang terdapat beberapa unsur dan bentuk seperti janur, debog pisang, bunga mayang, daun puring, daun beringin, daun andong, manuk-manukan, uler-uleran, dan keris-kerisan. Menurut Bapak Sutiran (Wawancara, 24 April 2025) dari beberapa unsur dan bentuk tersebut memiliki arti sebagai berikut:

Tabel 1. Unsur Kembang Mayang

No.	Unsur Kembang Mayang
1.	Janur
2.	Debog Pisang
3.	Bunga Mayang
4.	Daun Puring
5.	Daun Beringin
6.	Daun Andong
7.	Manuk-manukan
8.	Uler-uleran
9.	Keris-kerisan

Terdapat makna dari setiap unsur yang ada dalam tradisi kembang mayang ini sebagai berikut:

- 1) Dalam pernikahan, janur melambangkan kesucian dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga.
- 2) Kehidupan itu serupa dengan pohon pisang, yang hanya hidup satu kali dan tidak pernah mati sebelum menghasilkan buah. Debog pisang melambangkan harapan akan fondasi keluarga yang kokoh, kesuburan, dan pertumbuhan keturunan yang berkah.
- 3) Simbol kesetiaan, keteguhan hati, dan komitmen setelah menikah dengan harapan agar pasangan tidak tergoda hal lain dan menjaga nama baik keluarga.
- 4) Dilambangkan sebagai pengingat agar pasangan mampu mengendalikan amarah, menghindari perselisihan, dan tetap bersabar. Selain itu daun puring juga dapat diartikan sebagai pengingat bahwa kedua mempelai menikah pada tanggal, bulan, dan tahun tertentu.
- 5) Melambangkan perlindungan dan kepemimpinan suami dalam rumah tangga. Diibaratkan seperti pohon beringin yang besar dan menaungi, suami diharapkan dapat membimbing dan menciptakan ketenangan dalam keluarga dan apapun yang diinginkan dalam berumah tangga semua dapat terlaksana.
- 6) Pasangan diharapkan senantiasa selalu berdoa kepada Tuhan agar rumah tangga selalu diberkati dan diberikan keturunan yang baik.
- 7) Hal ini dapat diibaratkan seorang laki-laki yang mencari pekerjaan sesekali, tetapi tidak lupa untuk pulang. Unsur ini juga Melambangkan kesetiaan dan kebersamaan pasangan pengantin seperti burung merpati yang hidup berpasangan.
- 8) Diibaratkan sebagai perjalanan manusia dari remaja sampai pernikahan. Selain itu sebagai simbol keuletan, perjuangan, dan ketangguhan dalam menghadapi pahit-manis kehidupan berumah tangga.
- 9) Diibaratkan laki-laki yang tegas namun tidak kejam, hal itu juga dapat berarti bahwa kita dapat menciptakan kehidupan yang seimbang di sisi kiri maupun kanan semakin tinggi ia mendaki, semakin seimbang pula ia bertahan hingga mencapai puncaknya.

Dalam hal makna, kembang mayang memiliki simbol-simbol yang dapat berpengaruh pada kehidupan manusia. Simbol-simbol dalam sebuah tradisi memiliki sebuah nilai –nilai kebijaksanaan kehidupan jawa yang biasanya di gunakan sebagai solusi dalam mengahdapi suatu permasalahan di era sekarang ini (Wulandari & Jaenullah, 2024). Setiap unsur yang mengandung nilai filosofis dalam kembang mayang tetap mempunyai makna meskipun bentuk lahirnya selalu mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh kreativitas dari si pembuat (Saputri, 2022). Berdasarkan (Wawancara, 1 mei 2025) oleh Bapak Nintaha menjelaskan bahwa makna simbolis kembang mayang itu meminta perlindungan kepada Allah SWT agar kedua pengantin aman dan selamat sampai maut memisahkan tanpa memperdulikan adanya perubahan bentuk pada kembang mayang.

Namun, mungkin banyak generasi muda yang masih belum menyadari makna mendalam dari tradisi ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa nilai tradisional yang telah luntur akibat perubahan gaya hidup dan dampak budaya global. Berbagai adat istiadat dan budaya daerah yang dahulu

dipegang teguh, dijunjung tinggi, dipelihara, dan dilindungi oleh masing-masing suku, kini hampir punah dan menghilang dari kehidupan masyarakat akibat perubahan dan perkembangan sosial (Widiansyah & Hamsah, 2018). Beberapa masyarakat di Desa Sidodadi ini masih berupaya melestarikan tradisi ini dengan mengajarkan nilai Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa kepada generasi mendatang.

PENUTUP

Tradisi Kembar Mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sidodadi merupakan warisan budaya yang sarat makna simbolis dan spiritual. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun masih dijalankan dalam masyarakat, bentuk dan pemaknaan terhadap tradisi tersebut telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Perubahan ini tampak pada bahan-bahan yang digunakan yang dulunya serba alami kini banyak digantikan oleh bahan sintesis dan pada bentuk ornamen yang semakin disederhanakan. Namun demikian, nilai-nilai filosofis seperti harapan akan keharmonisan, kesetiaan, dan kesejahteraan rumah tangga masih tetap dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran makna simbolik, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung memahami Kembar Mayang hanya sebagai dekorasi, bukan sebagai simbol kehidupan dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian bentuk asli dan pemaknaan filosofis dari Kembar Mayang sangat penting dilakukan untuk menjaga identitas budaya Jawa agar tidak luntur di tengah arus modernisasi. Kajian ini tidak hanya berkontribusi dalam dokumentasi budaya lokal, tetapi juga menjadi pengingat bahwa warisan budaya merupakan bagian penting dari jati diri bangsa yang harus terus dijaga dan diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 12–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/44398>
- Aliyudin Mail, M. (2020). Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, 22(2), 259–266. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.21887>
- Ambaristi Hersita Milanguni. (2025). Nilai filosofis tradisi temu manten pada prosesi pernikahan adat jawa. *Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1).
- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Anggraini, D., & Mappunna, H. D. (2021). Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab al-Syafi'i; Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 98–106. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16651>
- Bachtiar, A. (2016). Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia. *Empati*, 5(3), 417–423.
- Erlin wulandari, Jaenullah, M. S. A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Tulung Itik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 03(02), 18–26.
- Ermawati, E., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2022). Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 409–416. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52052>
- Fajar Fanjalu, A. M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan. *Bakaba*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i1.5864>
- Fitriani, L. U. (2025). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin Integrasi Agama dan Sains di Tengah*

- Arus Modernitas*. 2(1), 53–66.
- Gorontalo, K., Manoppo, R., Caco, R., Ibrahim, Z. S., & Darwis, R. (2024). 5(2), 14–25.
- Istiqomah, N., Waryanti, E., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2022). "Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa yang unggul dan Tangguh" Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Semdikjar*, 5(Vol. 5 (2022): SEMDIKJAR 5), 566–587.
- Jati, P., Orang, D., Generasi, T., Terhadap, M., Tedhak, T., Sains, M. P., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2025). *Identity Formation Of Millennial Generation Parent*. 9(3), 1050–1054. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5321>
- Junita, P., Harapan, B., Parepare, K., Selatan, S., & Sosial, P. (2024). *Pengaruh Modernisasi Dan Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Desa*. 5, 252–259.
- Lutfiani Latifa, Y., Margaretha Sinaga, R., Basri, M., Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, F., & Lampung, B. (2019). Analisis Fungsi Perlengkapan Kacar-Kucur dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Yosomulyo. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(1), 1–12.
- M, A. A. R. (2024). Makna Sinduran dalam Kultur Pernikahan Adat Jawa di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 489–497.
- Meidinata, M. I., & Raharso, A. T. (2022). Pendahuluan Pernikahan merupakan momen yang penting bagi setiap individu , karena melalui pernikahan seseorang akan memasuki hidup yang baru dan mulai meninggalkan cara hidup lama sebagai seorang bujangan . Dengan melangsungkan pernikahan , seseorang laki. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18, 37–51.
- Nirmawan, R. I. (2023). Analisis Nilai Budaya Lempar Sirih Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(September), 12–22. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1537>
- Oktaviana, D. (2022). Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis). *Filsafat Agama Hindu*, 13(1), 37–43. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.821>
- Puspitasari, D. P., & Kuswari, U. (2021). Sikap Berbahasa MC Wedding Bandung Terhadap Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 12(2), 132–140. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39937>
- Risyanti, Y. D., & Rahayu, E. (2023). Penguatan Nilai Luhur Warisan Budaya Kajian Adat Istiadat Pernikahan Jawa Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 144–154. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2229>
- Rosidah, A. (2019). *Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. vi.
- Rosyadi, I. (2022). Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa: Kajian Filosofis Masyarakat Kampung Karya Jitu Mukti Kec. Rawajitu Selatan Kab. Tulang Bawang Prov *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2, 301–314. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/534%0Ahttp://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/download/534/498>
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Saputri, I. R. (2022). Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 92. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. CV Alfabeta.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115–129.
- Widiansyah, S., & Hamsah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48. <https://media.neliti.com/media/publications/296826-dampak-perubahan-global-terhadap-nilai-n-a2c892f7.pdf>